

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya dunia usaha saat ini menuntut adanya persaingan bisnis yang semakin ketat. Persaingan ini mendorong para manajer untuk meningkatkan dan mempertahankan kinerja perusahaannya. Banyaknya dana yang diberikan oleh investor dipengaruhi dari semakin baiknya kinerja sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dilihat kinerjanya melalui laporan tahunan perusahaan terpenting pada bagian keuangan. Kusmiyati & Hakim (2020) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan indikator dalam menilai kinerja perusahaan dikarenakan dalam laporan keuangan mengandung informasi yang berfungsi sebagai alat bantu pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan, khususnya informasi mengenai laba perusahaan yang menjadi fokus para pemangku kepentingan. Pengambilan keputusan pemegang saham dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Laporan keuangan seringkali dijadikan alat dalam mencapai tujuan perusahaan, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Kebanyakan perusahaan menjadikan laba sebagai gambaran kinerja dan performa perusahaan dalam laporan keuangan, Dalam PSAK No. 25 Tahun 2009 (Penyesuaian 2014) menurut IAI tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan, menyatakan bahwa pemanfaatan dari penggunaan informasi laba yaitu untuk mengetahui perubahan yang disebabkan oleh sumber daya ekonomis yang kemungkinan dapat dikendalikan di masa yang akan datang dan mengidentifikasi sumber daya yang berpotensi menghasilkan arus kas yang

berfungsi untuk pertimbangan pengambilan keputusan yang bisa meningkatkan efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya tambahan. Tingkat laba yang stabil dapat memperkirakan kinerja suatu perusahaan, yang juga akan mempengaruhi pendapatan perusahaan di masa depan (Natalia et al., 2019). Menyadari pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, manajemen berupaya mengambil tindakan untuk memanfaatkan informasi laba dengan melakukan perataan laba, yang merupakan suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan etika bisnis.

Perataan laba merupakan upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi selama periode tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan memanipulasi variabel akuntansi dan transaksi disebut perataan laba (Roziq et al., 2021). Perataan laba menjadi hal wajar yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menyalahgunakan informasi atas laporan keuangan, sehingga para investor harus berhati-hati dalam mengambil keputusan. Menurut Angelista et al. (2021) melakukan perataan laba, akan menyebabkan pengungkapan informasi laporan keuangan menjadi tidak andal yang dapat mengakibatkan pihak investor mengambil keputusan yang salah. Kondisi ini muncul karena ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan pengelola suatu perusahaan, pengelola perusahaan atau manajer perusahaan adalah mereka yang memahami lebih banyak mengenai kondisi perusahaan daripada pihak investor.

Kinerja suatu perusahaan dapat digambarkan berdasarkan laporan keuangan sebagai parameter terpenting. Dengan pengaruh yang sangat signifikan tersebut, terdapat beberapa perusahaan yang diketahui melakukan manipulasi data laporan keuangan perusahaannya. Hal ini dilakukan untuk memperindah kinerja

perusahaan agar tetap menarik di mata pemegang saham dan pemangku kepentingan, termasuk investor, apalagi berstatus perusahaan terbuka yang laporan keuangan tahunan bisa dilihat secara transparan oleh publik. Skandal pelaporan keuangan dalam dunia bisnis bukanlah hal yang baru. Salah satu skandal paling terkenal yang dikenang oleh banyak orang di seluruh dunia adalah penipuan akuntansi perusahaan energi Amerika Serikat (Enron). Enron Corporation adalah perusahaan energi Amerika Serikat yang berbasis di Houston, Texas. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1985 dan gulung tikar pada tahun 2007. Praktik-praktik tidak etis yang dilakukan perusahaan ini antara lain menampilkan data pendapatan palsu dan mengubah neraca keuangan untuk mencapai kinerja keuangan yang positif. Akibat skandal itu, Enron secara resmi dinyatakan bangkrut setelah harga saham yang sempat mencapai US\$ 90,56 akibat praktik ini, turun di bawah US\$ 1 setelah skandal itu terungkap. Skandal itu juga menyebabkan pembubaran kantor akuntan yang bertanggung jawab atas laporan keuangan Enron.

Kasus manipulasi laporan keuangan tidak hanya terjadi di luar negeri saja, beberapa kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kasus kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) tahun 2018, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) tahun 2019 dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019. Hal ini membuktikan tindakan perataan laba yang secara sengaja dilaksanakan perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan agar tampil baik di mata pemegang saham, pemangku kepentingan dan investor (Beidleman, 1973).

Semakin majunya perkembangan zaman saat ini memberikan pengaruh sangat besar terhadap perkembangan dunia bisnis global. Semakin banyak perusahaan yang bertumbuh, membuat semakin ketatnya persaingan antara perusahaan. Sebelum terjadinya pandemi *covid-19*, kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan ke arah positif atau dikatakan dalam keadaan stabil. Dibuktikan dengan perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari 2020 yang sempat menyentuh angka 6300. Selain itu, prospek perekonomian nasional juga dalam kondisi stabil, dengan pertumbuhan ekonomi berada pada level 5% - 5,5%. Dengan kondisi rupiah yang cenderung lebih stabil dan memiliki cadangan devisa yang baik menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia berkat regulasi yang dibuat pemerintah.

Setelah adanya pandemi *Covid-19*, sangat berdampak besar terhadap kondisi ekonomi di dunia terlebih lagi di negara kita Indonesia, segala aspek kehidupan bergerak melambat secara signifikan. Pengesahan peraturan pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah mulai April 2020 berdampak besar pada kegiatan produksi, distribusi, dan operasional lainnya. Keputusan tersebut berdampak pada kinerja perekonomian Indonesia. Berkurangnya aktivitas manusia di luar ruangan juga menyebabkan berkurangnya daya beli individu, sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang negatif, hal tersebut sangat berdampak pada kondisi pasar dan perusahaan terutama pada laporan keuangan. Secara tidak langsung, pandemi akan berpengaruh pada pergerakan laba secara fluktuatif.

Perataan laba merupakan salah satu praktik yang umum dilakukan oleh perusahaan. Perilaku ini dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu

terlihat baik dimata investor agar dapat meningkatkan investasinya di perusahaan tersebut. Terdapat banyak faktor yang dipandang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba, diantaranya kebijakan dividen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji ketiga faktor diatas dalam kaitannya dengan tindakan perataan laba dengan periode penelitian selama tiga tahun.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan ketetapan perusahaan yang menetapkan apakah akan membagikan keuntungan yang dicapai pada akhir tahun dalam bentuk dividen kepada investor atau menahannya guna penambahan modal untuk memodali investasi di masa mendatang (Doraini & Wibowo, 2017). Manajer keuangan harus mampu menentukan kebijakan yang akan menyeimbangkan dividen saat ini dengan tingkat pertumbuhan dividen di masa yang akan datang sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Kebijakan dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* merupakan persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai kas dividen. Besarnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dipengaruhi dari besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pembagian *dividend payout ratio* yang tinggi di suatu perusahaan meninggalkan kesan kepada investor jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan return yang tinggi dan dapat mendorong keinginan investor untuk menginvestasikan modalnya. Dikatakan bahwa suatu perusahaan dapat membayarkan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut dapat dikatakan tinggi dan jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak berkelanjutan atau dapat dikatakan tidak stabil

yang berarti risiko pada perusahaan tinggi pula. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan upaya meyakinkan investor bahwa risiko yang terdapat di perusahaan sangat rendah. Oleh karena itu, manajemen melakukan perataan laba untuk memastikan laba perusahaan selalu dalam keadaan stabil, agar investor tertarik dengan besarnya dividen yang diberikan perusahaan serta kecilnya risiko yang akan diterima. Penelitian yang dilakukan (Prananda & Anwar, 2021) mendapatkan hasil bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan (Asmapane & Igo, 2021; Christiningrum & Aisyah, 2020) *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan pada saat terjadinya perataan laba. Kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba lebih besar jika laba yang dihasilkan perusahaan relatif rendah. Kecenderungan ini dilakukan agar mampu menjaga image perusahaan kepada para pemegang saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti et al., 2020) memiliki hasil yang berbeda bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan yang memiliki persentase saham dalam sebuah perusahaan, contohnya komisaris, direktur, dan bagian manajemen. Kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dipegang pelaku operasional dalam sebuah perusahaan (Maotama dan Astika 2020). Saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial di sebuah perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dilihat dari keputusan yang diambil dan

kegiatan operasional yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak manajerial juga akan bertindak sebagai pemegang saham dan akan berupaya meningkatkan kinerja perseroan untuk meningkatkan insentif yang diterimanya sebagai pemegang saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maotama & Astika, 2020) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Ditemukan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin leluasa dalam mengatur laporan keuangan dan melakukan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Utami et al., 2020) dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Tingginya tingkat kepemilikan manajerial di sebuah perusahaan akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, guna memenuhi kepentingannya sendiri sebagai pemegang saham. Dengan ini dapat diartikan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan mampu meminimalisir tindakan perataan laba dalam perusahaan.

Selain kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial terdapat ukuran perusahaan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Josep et al., 2016). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi struktur pembiayaan perusahaan. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Perusahaan yang lebih besar akan menjadi lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar mendapatkan perhatian dan desakan lebih besar dari para pemangku

kepentingan, pemerintah dan publik. Sehingga perusahaan besar akan mempertahankan kestabilan labanya demi mempertahankan nilai perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan dengan melancarkan tindakan perataan laba. Dalam hasil penelitian yang dilakukan (Jayanti et al., 2020; Sugiari et al., 2022; Wijaya et al., 2020) dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang memiliki aset dengan jumlah besar mendapatkan perhatian lebih dari publik. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Shabilla & Nugroho, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba.

Secara garis besar, berdasarkan penjabaran sebelumnya yang membahas mengenai memanipulasi variabel akuntansi dan transaksi yang dapat menyebabkan tidak andalnya rasio keuangan pada laporan keuangan. Yang mampu menyebabkan pengguna laporan keuangan menerima informasi yang tidak akurat, sedangkan informasi tersebut digunakan sebagai penentuan keputusan keuangan, akibatnya keputusan yang ditentukan secara tidak langsung merupakan keputusan yang telah dimanipulasi. Didasari pada banyaknya perbedaan pada hasil penelitian-penelitian mengenai penerapan beberapa variabel bebas termasuk kebijakan dividen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan dalam mengetahui pengaruh tindakan perataan laba serta munculnya pandemi *Covid-19* pada tahun 2019-2021 yang menyebabkan perubahan perekonomian global yang

membuat peneliti mengkaji kembali tindakan perataan laba. Untuk kebaruan pada penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada durasi penelitian selama 3 tahun pada periode 2019-2021 dan objek penelitiannya berupa seluruh perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, kepemilikan manajemen dan ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun perumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.

2. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.
3. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak baik bagi peneliti, bagi masyarakat, maupun pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi pengguna laporan keuangan, Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor penyebab tindakan perataan laba khususnya yang terjadi pada kondisi pandemi, sehingga pengguna laporan keuangan akan lebih mewaspadaai adanya indikasi manipulasi terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan mengenai perataan laba, serta menambah literatur yang ada mengenai perataan laba. Dan meningkatkan kesadaran bahwa perataan laba dapat merugikan banyak pihak yang menerima informasi dari laporan keuangan, khususnya pihak di luar perusahaan dalam mengambil keputusan.